

SINONIM ADJEKTIVA *UTSUKUSHII* DAN *KIREIDA* DALAM BAHASA JEPANG: KAJIAN SEMANTIK

Intan Dwi Dahidi Putri

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari-ABA Bandung

intanddp@yahoo.com

Abstrak

Adjektiva *kireida* dan *utsukushii* merupakan adjektiva bersinonim, yaitu bentuk bahasa yang memiliki makna sama/mirip, dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*. Kedua adjektiva tersebut dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata *indah/cantik*. Latar belakang dipilihnya kedua adjektiva tersebut antara lain digunakan dalam kehidupan berbahasa Jepang sehari-hari dan digunakan dalam buku-buku pelajaran bahasa Jepang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan adjektiva *utsukushii* dan *kireida* sebagai sinonim dengan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari segi struktur kalimat, makna, dan penggunaannya berdasarkan konteks kalimat. Dalam mengkaji persamaan dan perbedaannya sebagai sinonim digunakan teknik substitusi kalimat. Penelitian ini menemukan adanya persamaan struktur kalimat dan makna yang terkandung antara adjektiva *utsukushii* dan *kireida* yang memiliki arti indah, cantik, bagus, baik, nyaring/merdu dalam bahasa Indonesia berdasarkan pada konteks kalimatnya. Selain itu, kedua adjektiva ini digunakan untuk menyatakan suatu bentuk penilaian terhadap objek yang dapat dilihat atau didengar. Perbedaan kedua adjektiva tersebut terdapat pada subjek atau nomina yang digunakan. Subjek atau nomina pada *utsukushii* merupakan benda abstrak berupa suatu hubungan sosial. Sedangkan subjek atau nomina pada *kireida* merupakan benda abstrak yang berupa campuran berbagai gas tidak berwarna, benda konkrit, aktivitas, dan suatu tindakan.

Kata kunci : *kireida*, sinonim, *utsukushii*

Abstract

Kireida and utsukushii adjectives are synonymous adjectives, which have the same meaning in the forms of language, it is called ruigigo in Japanese language. The two adjectives in Indonesian language mean 'beautiful/nice'. The background of chosen these two adjectives are being used in everyday Japanese life; in Japanese language textbooks. The purposes of this research are to find out the similarities and differences in utsukushii and kireida adjectives as synonyms by describing similarities and differences in terms of sentence structure, meaning and function based on the context of the sentence. In studying the similarities and differences as synonyms, sentence substitution techniques are used. The results of this research have been founded that there are similarities of utsukushii and kireida adjectives with the same meanings such as beautiful, good, loud/sweet in Indonesian based on the context of the sentence. In addition, these two adjectives are used to express a description of an object that can be seen or heard. The difference between utsukushii and kireida adjectives is in the subject or noun used. Subjects or nouns in utsukushii are abstract objects in the form of a social relationship. While the subject or noun in kireida is an abstract object in the form of a mixture of various colorless gases, concrete objects, activities, and actions.

Keywords: *utsukushii*, *kireida*, synonym

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia maupun bahasa asing tentu tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan dalam berbahasa asing (khususnya bahasa Jepang), selain harus mempelajari hurufnya yang unik dan khas, kita juga harus memperhatikan aspek penting yaitu mengenai makna kata. Sehubungan dengan makna ini, Sutedi (2003:2) menjelaskan bahwa ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Jadi, fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan (*dentatsu*) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis.

Chaer (1994:297) menjelaskan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Dalam bahasa Jepang sinonim disebut *ruigigo*. Adapun pengertian *ruigigo* adalah *katachi wa chigau ga, arawasu imi ga daitai nikayotteiru tango. Tatoeba jikan to jikoku...nado. (Reikai Shinkokugo Jiten, 1984:969)*. Artinya, bahwa yang dimaksud dengan sinonim adalah kata yang memiliki bentuk berbeda tetapi mengandung pengertian atau makna yang hampir sama. Misalnya, kata *jikan*, *jikoku*, dan lain-lain.

Dalam bahasa Jepang banyak terdapat kata yang bersinonim, baik dalam kategori nomina (*meishi*), adjektiva (*keiyoshi*), maupun verba (*doushi*). Oleh karena itu, pelajar bahasa Jepang akan mengalami kesulitan dalam hal menggunakannya, karena secara arti leksikal maknanya benar, tapi dalam penggunaan kosakata tersebut tidak tepat karena tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Adjektiva *utsukushii* dan *kireida* merupakan adjektiva yang bersinonim. Dilihat dalam kamus Jepang-Indonesia, adjektiva tersebut dipadankan dengan kata indah dalam bahasa Indonesia, seperti contoh berikut:

(1) その映画は、二人の少年の美しい友情の物語です。

(Midorikawa & Sakazume, 2001:65)

Sono eiga wa, futari no shoonen no utsukushii yuujo no monogatari desu.

Film itu menceritakan persahabatan yang indah antara dua remaja.

(2) 山の上から見た景色は、すばらしくきれいだった。

(Tsuruko, 1990:282)

Yama no ue karamita keshiki wa, subarashiku kirei datta.

Pemandangan yang dilihat dari atas gunung sungguh indah sekali.

Kedua contoh kalimat di atas adalah sebagian kecil dari contoh penggunaan adjektiva yang mempunyai pengertian sejenis (mirip), tetapi berbeda dalam penggunaannya.

Seringkali pelajar Bahasa Jepang khususnya tingkat dasar merasa kesulitan dan kebingungan untuk memilih kata mana yang paling tepat ketika akan membuat suatu kalimat yang di dalamnya terdapat kata “indah” tetapi tidak mengetahui terjemahan bahasa Jepangnya. Hal ini tentunya akan membuat mereka mencari tahu terjemahan bahasa Jepang dari kata “indah” dalam kamus, namun ternyata kata yang tertulis adalah *kireida* dan *utsukushii*. Untuk membuat kalimat yang menggunakan kata “indah”, pelajar akan memilih salah satu kata yang tertulis dalam kamus tersebut.

Biasanya pemelajar memilih kata yang pertama tertulis, meskipun pemelajar tidak tahu apakah kata tersebut cocok atau tidak untuk digunakan dalam kalimat yang akan ia buat. Besar kemungkinan akan terjadi kekeliruan ketika pemelajar memilih *kireida* padahal yang sebenarnya cocok untuk konteks kalimat yang dimaksud adalah *utsukushii*.

Meskipun maknanya sama atau mirip, tetapi seringkali berbeda dalam penggunaannya. Dalam buku pelajaran bahasa Jepang untuk orang asing, semua makna adjektiva, cara membedakan fungsi dan penggunaannya tidak diulas dengan jelas. Padahal, pemahaman makna suatu kosakata ini sangat penting terutama ketika menggunakan kosakata tersebut, baik secara langsung dalam komunikasi lisan maupun secara tidak langsung dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini mencoba untuk mengungkap tentang persamaan dan perbedaan makna adjektiva *utsukushii* dan *kireida* yang keduanya bermakna “indah”. Analisis yang dilakukan terpusat pada persamaan dan perbedaan makna dan penggunaan dari kedua adjektiva tersebut ditinjau dari sudut semantik.

2. Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan makna yang terkandung dalam adjektiva *utsukushii* dan *kireida* sebagai adjektiva yang digunakan dalam bahasa Jepang modern, agar dapat diketahui apakah kedua adjektiva tersebut dapat saling menggantikan atau tidak dalam suatu kalimat. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Objek penelitian ini adalah adjektiva *utsukushii* dan *kireida* sebagai sinonim.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa *jitsurei*, yaitu berbagai macam contoh kalimat yang menggunakan adjektiva *utsukushii* dan *kireida* sebanyak-banyaknya yang diambil dari buku-buku pelajaran, majalah, dan ditambah contoh kalimat buatan penulis sendiri yang diterima oleh penutur aslinya (*sakurei*).

2.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik permutasi (pertukaran) dan substitusi (pengantian). Teknik ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam membedakan makna suatu kata, dengan cara melihat apakah suatu kata dapat digunakan dalam suatu kalimat bisa digantikan dengan sinonimnya atau tidak.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan menyajikan hasil analisis tentang struktur kalimat serta persamaan dan perbedaan adjektiva yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

3.1 Struktur Adjektiva *Utsukushii* dan *Kireida* dalam Kalimat.

(3) きれいな魚ですね。

Kireina sakana desu ne.

Ikan yang indah

(4) あんな美しい花火は初めてみました。

Anna utsukushii hanabi wa hajimete mimashita.

Saya baru pertama kali melihat kembang api indah seperti itu.

Dari kalimat-kalimat di atas, dapat diketahui bahwa adjektiva *utsukushii* dan *kireida* memiliki pola kalimat yang sama yaitu *utsukushii / kireina + nomina*. Kedua adjektiva sama-sama diletakkan di belakang nomina, yang berfungsi menerangkan keadaan nomina tersebut. Nomina yang digunakan pada kalimat (3) dan (4) di atas adalah ikan dan kembang api.

(5) 芝生の緑が美しいです。

Shibafu no midori ga utsukushii desu.

Rerumputan hijau yang indah.

(6) このしばふはきれいですね。

Kono Shibafu wa kirei desune.

Rerumputan ini indah ya.

(7) みにくかった子供の鳥は、大人になって美しい鳥になった。(Midorikawa & Sakazume 2001:65)

Minikukatta kodomo no tori wa, otona ni natte utsukushii tori ni natta.

Anak burung yang buruk rupa sudah menjadi dewasa, dan ia sudah menjadi burung yang indah.

(8) 夜空に星が美しく輝いている。

Yozora ni hoshi ga utsukushiku kagayaiteiru.

Bintang-bintang di langit malam bersinar dengan indah.

(9) この切手は色がきれいです。

Kono kitte wa iro ga kirei desu.

Peranko ini berwarna indah.

Dari kalimat (5) sampai (9), dapat diketahui bahwa adjektiva *utsukushii* dan *kireida* berperan sebagai predikat yang menerangkan keadaan subjek dengan meletakkan partikel *ga/wa* antara subjek dan predikat sebagai pemisahannya. Pada kalimat yang menggunakan adjektiva *utsukushii* sebagai predikatnya, memiliki pola kalimat Subjek + (*wa/ga*) + *utsukushii*. Sedangkan kalimat yang menggunakan adjektiva *kireida* sebagai predikatnya diakhiri oleh kopula. Pola kalimatnya menjadi Subjek + (*wa/ga*) + *kirei + desu*. Adapun subjek yang digunakan pada kalimat (5) sampai (9) di atas secara berurutan adalah suasana hijau, kota, burung, bintang, dan warna.

Berdasarkan kalimat (5) sampai (9) di atas, pola kalimat secara umum yang bisa digunakan untuk adjektiva *utsukushii* dan *kireida* dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Pola kalimat Adjektiva *Utsukushii* dan *Kireida* sebagai Predikat

No	Adjektiva	Sebagai Predikat
1	<i>Utsukushii</i>	~ (は/が) 美しい Subjek + (<i>wa / ga</i>) + <i>utsukushii</i>

2	<i>Kireida</i>	～(は/が)きれいだ Subjek + (wa / ga) + <i>kirei</i> + <i>desu</i>
---	----------------	---

Tabel 2 Pola kalimat Adjektiva *Utsukushii* dan *Kireida* sebagai Atribut pada Nomina

No	Adjektiva	Sebagai Atribut pada Nomina
1	<i>Utsukushii</i>	美しい～ <i>Utsukushii</i> + Nomina
2	<i>Kireida</i>	きれいな～ <i>Kireina</i> + Nomina

3.2 Persamaan dan Perbedaan Makna Adjektiva *Utsukushii* dan *Kireida* sebagai Sinonim (Indah)

Persamaan makna kedua adjektiva secara umum berdasarkan hasil pendeskripsian para peneliti terdahulu adalah rasa kagum terhadap suatu objek yang dapat dilihat dan didengar oleh panca indera. Dengan kata lain objeknya itu harus merupakan benda yang kongkrit. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari subjek, nomina yang diikuti, serta hal lain yang akan mempengaruhi arti sesuai dengan konteks kalimatnya seperti pada contoh-contoh kalimat di bawah ini dengan menggunakan metode ganti (substitusi). Tanda (X) di awal adjektiva menunjukkan bahwa adjektiva tersebut tidak bisa digunakan dan tanda (△) di awal adjektiva menunjukkan penggunaan adjektiva tersebut memungkinkan jika kondisinya berbeda. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh kalimat berikut:

(10) あのへんから (富士山・海・景色) が美しく見えますね。

Ano hen kara (fujisan / umi / keshiki) ga utsukushiku miemasu ne.

Dari sekitar situ, (gunung Fuji / laut / pemandangan) terlihat indah ya.

(11) あのへんから (富士山・海・景色) がきれいに見えますね。

Ano hen kara (fujisan / umi / keshiki) ga kireini miemasu ne.

Dari sekitar situ, (gunung Fuji / laut / pemandangan) terlihat indah ya.

Pada kalimat (10) dan (11) di atas, adjektiva *utsukushii* maupun adjektiva *kireida*, sama-sama dapat digunakan. Jika melihat subjek yang digunakannya yaitu berupa gunung Fuji <*fujisan*>, laut <*umi*> dan pemandangan <*keshiki*>. Ketiga subjek tersebut merupakan benda alam atau segala sesuatu yang berkaitan dengan alam, yaitu benda-benda atau segala sesuatu yang bukan merupakan ciptaan manusia. Pada kedua kalimat tersebut dideskripsikan bahwa si pembicara menikmati dan mengagumi akan keindahan gunung, laut dan pemandangan. Hal tersebut menandakan bahwa ada bentuk penilaian dari si pembicara terhadap benda-benda alam.

(12) 夜空に星が (美しく / きれいに) 輝いている。

Yozora ni hoshi ga (utsukushiku / kireini) kagayaiteiru.

Bintang-bintang di langit malam bersinar dengan indah.

(13) 今日は空が (美しく / きれいに) 晴れています。

Kyoo wa sora ga (utsukushiku / kireini) hareteimasu.

Hari ini langit cerah dengan indahnyanya.

Demikian pula, adjektiva *utsukushii* dan *kireida* dapat digunakan pada kalimat (12) dan (13) karena subjek yang digunakannya berupa benda-benda alam, yaitu bintang <*hoshi*> pada kalimat (12) dan langit <*sora*> pada kalimat (13). Bentuk penilaian pada kalimat (12) tertuju pada keadaan bintang yang dinilai indah oleh si pembicara, karena bintang tersebut mengeluarkan sinar. Sedangkan pada kalimat (13) keindahan yang dilihat si pembicara tertuju pada keadaan langit yang cerah, yaitu langit yang tidak tertutup awan.

(14) これは (美しい / きれいな) 花です。

Kore wa utsukushii / kireina hana desu.

Ini bunga yang indah/cantik

(15) 緑の芝生が (美しい / きれい) です。

Midori no shibafu ga utsukushii / kirei desu.

Rerumputan hijau yang indah.

Pada kalimat (14) dan (15) di atas, kedua adjektiva bisa digunakan juga untuk menerangkan nomina berupa bunga <*hana*> pada kalimat (14) dan subjek berupa rumput <*shibafu*> pada kalimat (15). Kedua adjektiva tersebut sama-sama digunakan sebagai penilaian untuk menerangkan kondisi tumbuh-tumbuhan yang merupakan benda alam dan memiliki unsur-unsur keindahan. Bentuk penilaian pada kalimat (14) tertuju pada keadaan bunga yang dinilai indah oleh si pembicara, penilaiannya itu bisa dilihat dari bentuk atau warna dari bunga tersebut. Sedangkan pada kalimat (15) tertuju pada keadaan rerumputan yang berwarna hijau.

Dari kalimat (10) sampai (15) dapat diketahui bahwa adjektiva *utsukushii* dan *kireida* digunakan untuk menerangkan kondisi terhadap benda-benda alam atau fenomena yang terjadi di alam. Persoalannya sekarang, benda alam yang bagaimanakah yang bisa dikatakan indah/cantik menggunakan adjektiva *utsukushii* atau *kireida* itu? Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut:

(16) 私はむねいっぱい朝の (X美しい / きれいな) 空気をすいながら、やわらかい土をふんで庭を歩きました。

Watashi wa mune ippai asa no (Xutsukushii / kireina) kuuki o suinagara, yawarakai tsuchi o funde niwa o arukimashita.

Saya berjalan di taman menginjak tanah yang empuk sambil menghirup udara bersih di pagi hari yang memenuhi dada.

Pada kalimat (16) adjektiva *utsukushii* tidak dapat digunakan, karena sesuatu yang dinilainya itu berupa udara <*kuuki*>. Memang udara merupakan benda alam atau sesuatu yang berkaitan dengan alam, tetapi udara memiliki sifat tidak nyata (maujud) karena udara terbentuk dari campuran berbagai gas yang tidak berwarna dan tidak berbau, sehingga udara tidak bisa ditangkap oleh indera penglihatan. Lain halnya

dengan bintang yang terbentuk dari gas menyala seperti matahari. Karena gas tersebut mengeluarkan cahaya yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, maka adjektiva *utsukushii* pun bisa digunakan.

Secara kontekstual makna adjektiva *kireida* pada kalimat (16) menyatakan keadaan yang tidak kotor. Maksudnya adalah keadaan yang terbebas dari polusi dalam bentuk padat, cair, atau gas, seperti debu dan karbon. Sehingga dapat dipadankan dengan kata *bersih*. Untuk hal seperti ini hanya adjektiva *kireida* saja yang bisa digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adjektiva *kireida* digunakan untuk menyatakan penilaian terhadap benda-benda alam yang bersifat kongkrit dan abstrak serta mengalami pergeseran makna menjadi 'bersih'.

Sedangkan adjektiva *utsukushii* hanya digunakan untuk menyatakan penilaian terhadap benda-benda alam yang bersifat kongkrit saja. Dengan kata lain, sesuatu yang dinilainya itu harus berupa benda alam atau fenomena alam yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Dalam hal ini adjektiva *utsukushii* tidak mengalami pergeseran makna.

(17) あの女の人(美しい/きれいな)顔をしている。

Ano onna no hito wa utsukushii / kireina kao o shiteiru.

Wanita itu mempunyai wajah yang cantik.

(18) (美しい/きれいな)魚ですね。

Utsukushii / Kireina sakana desu ne.

Ikan yang indah.

Pada kalimat (17) dan (18) baik adjektiva *utsukushii* maupun *kireida*, keduanya bisa digunakan. Dideskripsikan bahwa pada kedua kalimat tersebut terdapat bentuk penilaian si pembicara terhadap objek atau sesuatu yang dilihatnya. Adjektiva *utsukushii* dan *kireida* yang digunakan pada kedua kalimat di atas berperan sebagai kata keterangan terhadap objek yang menjadi topik pembicaraannya. Pada kalimat (17) objek yang dibicarakannya adalah wajah <kao> yang dimiliki oleh seorang wanita. Kemudian pada kalimat (18) objek yang dibicarakannya adalah ikan <sakana>. Maka dapat disimpulkan bahwa adjektiva *utsukushii* dan *kireida* menunjukkan bentuk penilaian terhadap anggota tubuh manusia (wajah) dan hewan (ikan).

(19) みにくかった子供の鳥は、大人になって(美しい/△きれいな)鳥になった。

Minikukatta kodomo no tori wa, otona ni natte (utsukushii / Δkireina) tori ni natta.

Anak burung yang buruk rupa sudah menjadi dewasa, dan ia sudah menjadi burung yang indah.

Adjektiva yang digunakan pada kalimat (19) membicarakan topik yang menerangkan keadaan suatu burung. Burung merupakan makhluk hidup yang dikategorikan kedalam jenis hewan seperti halnya pada ikan. Tetapi meskipun topik pembicaraannya mengenai jenis hewan, pada kalimat (19) hanya *utsukushii* saja yang bisa digunakan. Karena pada kalimat tersebut terdapat kata *minikukatta* (bentuk lampau dari *minikui*) yang merupakan bentuk antonim/lawan kata dari adjektiva *utsukushii*. Jika diartikan kedalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian jelek, buruk rupa atau tidak enak dipandang. Dalam konteks kalimat seperti ini hanya adjektiva *utsukushii* saja yang

bisa digunakan, karena jika digunakan adjektiva *kireida* pada kalimat di atas, makna kalimat itu akan terasa janggal.

(20) 姉は私に美しい (人形・ゆびわ) をくれました。

Ane wa watashi ni utsukushii (ningyoo / yubiwa) o kuremashita.

Kakak perempuan memberi (boneka / cincin) yang cantik/indah kepada saya.

(21) 姉は私にきれいな (人形・ゆびわ) をくれました。

Ane wa watashi ni kireina (ningyoo / yubiwa) o kuremashita.

Kakak perempuan memberi (boneka / cincin) yang cantik/indah kepada saya)

Baik adjektiva *utsukushii* maupun *kireida* pada kedua konteks kalimat di atas bisa digunakan. Jika dilihat dari objek dalam kalimat tersebut, yaitu boneka <*ningyoo*> dan cincin <*yubiwa*> yang kedua-duanya merupakan benda mati (tidak bernyawa). Hal ini pun merupakan persamaan dari adjektiva *utsukushii* dan *kireida* sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa kedua adjektiva ini sama-sama menyatakan penilaian si pembicara terhadap sesuatu yang dilihatnya, dalam hal ini boneka dan cincin.

(22) これは、働いてもらった (~~美しい~~ / きれいな) 金だ。汚い金ではない。

Kore wa, hataraitte moratta (~~utsukushii~~ / kireina) kane da. Kitanaï kane dewanai.

Ini adalah uang halal hasil kerja saya. Bukan uang haram.

Sedangkan pada kalimat (22) adjektiva *utsukushii* tidak bisa digunakan. Padahal benda yang diterangkannya sama-sama merupakan benda mati, yaitu uang <*kane*>. Jika dilihat dari segi penggunaannya, boneka dan cincin pada kalimat (20) dan (21) merupakan barang yang dipakai untuk menghiasi sesuatu. Sebagai contoh, boneka dapat dipakai untuk menghiasi kamar atau lemari dan cincin dipakai untuk menghiasi jari manusia. Dengan kata lain, boneka dan cincin merupakan benda mati yang berfungsi sebagai hiasan.

Sedangkan uang <*kane*> pada kalimat (22) bukan merupakan barang yang dipakai untuk menghiasi sesuatu. Tetapi merupakan barang yang dikeluarkan pemerintah suatu negara sebagai alat tukar atau standar pengukur nilai yang sah. Dijelaskan bahwa si pembicara memperoleh uang tersebut dari hasil kerja kerasnya, bukan merupakan uang kotor. Maksudnya bukan uang yang diperoleh dari hasil korupsi, sogokan atau perbuatan-perbuatan lainnya yang tidak sejalan dengan peraturan hukum. Dalam hal ini, adjektiva *kireida* dapat dipadankan dengan kata *halal* dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, *kireida* dapat menyatakan keadaan terhadap benda yang diperoleh dengan cara sah berdasarkan pada ketentuan yang ada.

(23) 着物を洗濯して (~~美しく~~ / きれいに) する。

Kimono o sentaku shite (~~utsukushiku~~ / kireini) suru.

Kimono yang sudah dicuci akan menjadi bersih.

(24) (~~美しく~~ / きれいに) 歯をみがきます。

(~~Utsukushiku~~ / Kireini) ha o migakimasu.

Menggosok gigi dengan bersih.

(25) 部屋が (~~美しく~~ / きれいに) 掃除してありますね。

Heya ga (Xutsukushiku / kireini) sooji shite arimasu ne.
Kamarnya sudah dibersihkan ya.

Pada kalimat di atas adjektiva *utsukushii* tidak dapat digunakan, karena adjektiva pada ketiga kalimat tersebut berfungsi menerangkan kata kerja yang menjadi topik pembicaraannya, seperti mencuci <*sentaku suru*> pada kalimat (23), menggosok <*migaku*> pada kalimat (24), dan membersihkan/membereskan <*souji suru*> pada kalimat (25). Di mana ketiga kata kerja tersebut merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih dan tersusun rapi.

Dalam hal ini, adjektiva *kireida* dapat dipadankan dengan kata *bersih* dalam bahasa Indonesia. Pada konteks kalimat seperti ini hanya adjektiva *kireida* saja yang dapat digunakan.

(26) 負けてもかまわないから、(X美しい / きれいな) 試合をしよう。

Maketemo kamawanai kara, (Xutsukushii / kireina) shiai o shiyoo.

Kalah juga tidak apa-apa, yang penting bertanding dengan jujur.

(27) (X美しい / きれいな) 政治。

(XUtsukushii / Kireina) seiji.

Politik yang jujur.

Adjektiva *utsukushii* pada kedua kalimat (26) dan (27) di atas tidak dapat digunakan. Pada kalimat (26) topik pembicaraannya adalah pertandingan <*shiai*>, yaitu suatu aktifitas yang menghadapkan dua pemain atau regu dalam berkompetisi atau bersaing untuk merebut kejuaraan. Kemudian pada kalimat (27) topik pembicaraannya adalah politik <*seiji*>, yaitu segala urusan dan tindakan tentang suatu kebijakan atau siasat dalam pemerintahan suatu negara. Dalam hal ini, adjektiva *kireida* dapat dipadankan dengan kata jujur dalam bahasa Indonesia.

(28) その映画は、二人の少年の (美しい / Xきれいな) 友情の物語です。

Sono eiga wa, futari no shoonen no (utsukushii / Xkireina) yuujuo no monogatari desu.

Film itu menggambarkan persahabatan yang baik antara dua remaja.

Adjektiva *kireida* pada kalimat (28) tidak dapat digunakan, karena topik pembicaraannya adalah persahabatan <*yuujuo*>, yaitu suatu hubungan yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial.

(29) あの人は心が (美しい / きれいだ)。

Ano hito wa kokoro ga (utsukushii / kireida).

Orang itu berhati baik.

Topik yang dibicarakan membahas tentang segala sesuatu yang bersifat abstrak, maksud abstrak disini adalah sesuatu yang kasat mata, tidak berwujud, dan tidak terdefinisi. Pada kalimat (29) topik pembicaraannya adalah hati <*kokoro*>. Hati yang

dimaksud dalam kalimat tersebut adalah perasaan atau emosi jiwa yang dimiliki oleh manusia, bukan hati dalam bentuk fisik.

(30) (美しい / △きれいな) 声で歌を歌う。

(*Utsukushii* / *△kireina*) *koe de uta o utau.*

Menyanyikan lagu dengan suara yang merdu.

(31) 彼女の (美しい / △きれいな) 歌声に、みんながはくしゅを送った。

Kanojo no (utsukushii / △kireina) utagoe ni, minna ga hakushu o okutta.

Hadirin bertepuk tangan pada alunan nyanyiannya yang merdu.

(32) 弾いていた人はあまり有名な人ではありませんでしたが、ギターの

(△美しい / きれいな) 音にとても感動しました。

Hiiteita hito wa amari yuumeina hito dewa arimasen desuta ga, gitaa no (△utsukushii / kireina) oto ni totemo kandoushimashita.

Orang yang memainkan gitar itu bukan orang yang terkenal, tetapi suara merdu gitarnya sangat berkesan.

Kedua adjektiva pada kalimat (30) sampai (32) di atas dapat digunakan karena nomina yang diikuti adjektiva *utsukushii* dan *kireida* merupakan benda kongkrit, yaitu getaran udara yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran yang berupa bunyi atau suara. Nomina yang digunakan pada ketiga kalimat tersebut adalah suara <*koe*>, nyanyian <*utagoe*> dan bunyi <*oto*>.

Untuk nomina *koe* dan *utagoe* seperti pada kalimat (30) dan (31) akan lebih tepat jika menggunakan adjektiva *utsukushii*, karena getaran udara tersebut merupakan hasil yang dibuat oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah dan bibir. Sedangkan pada kalimat (32) yang menggunakan bunyi <*oto*> sebagai nomina yang diterangkannya, akan lebih tepat jika menggunakan adjektiva *kireida*. Hal ini dikarenakan getaran udara yang dihasilkan berasal dari benda mati atau benda tidak bernyawa, misalnya bunyi yang berasal dari alat musik gitar yang terdapat pada contoh kalimat (32) di atas.

Tetapi lain halnya jika getaran udara tersebut dihasilkan oleh benda hidup atau benda bernyawa sejenis hewan, seperti pada contoh kalimat berikut ini.

(33) こんなにきれいな鳥だから、さぞ(美しい / きれいな)声で鳴くかと思ったら、「ギャギャ」って、汚らしい声で鳴くんだ。

Konnani kireina tori dakara, sazo (utsukushii / kireina) koe de naku ka to omottara, "GYA-GYA" tte, yogorashii koe de nakunda.

Saya fikir burung indah seperti ini kicauannya juga akan nyaring, tapi ternyata berbunyi "GYA-GYA", kicauan yang buruk.

Pada kalimat (33) dapat kita lihat bahwa adjektiva *utsukushii* dan *kireida* dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat yang menggunakan hewan sebagai nominanya, dalam hal ini seekor burung.

(34) 子供は (美しい / きれいな) 着物を着て、喜んでいます。

Kodomo wa (utsukushii / kireina) kimono o kite, yorokondeimsu.

Anak-anak bahagia memakai kimono yang bagus.

(35) この着物は安くて、(美しくて / きれいで)、丈夫です。

Kono kimono wa yasukute, (utsukushikute / kireide), joobu desu.

Kimono ini murah, bagus dan kuat.

Kalimat (34) dan (35) di atas dapat kita lihat bahwa adjektiva *utsukushii* dan *kireida* dapat saling menggantikan, karena kedua kalimat tersebut bersifat ambigu yaitu memiliki dua penafsiran. Jadi, penggunaan kedua adjektiva tersebut tergantung pada topik yang sedang dibicarakan oleh penutur. Jika adjektiva yang digunakan adalah *utsukushii*, maka topik yang dibicarakan yaitu mengenai kualitas kimono. Hal ini menunjukkan bahwa si pembicara mempertimbangkan kimono berdasarkan pada mutu warna, misalnya kepuh yang akan terjadi dalam jangka waktu panjang, kemudian bisa juga berdasarkan pada bahan yang dipakainya, misalnya bahan yang dipakai tipis sehingga akan mudah sobek, dan bisa juga berdasarkan kerapuhan atau kekuatan jahitan. Dapat diekspresikan pada kalimat (34) bahwa anak-anak merasa bahagia karena memakai kimono yang berkualitas baik. Perasaan bahagia yang muncul kemungkinan disebabkan oleh bahan pada kimono tersebut merupakan bahan yang tidak mudah sobek, dengan demikian mereka akan leluasa untuk bergerak, sehingga menimbulkan perasaan bahagia. Kemudian pada kalimat (35) kimono yang dibicarakan penutur memiliki harga yang murah, berkualitas baik dan kuat. Dalam konteks kalimat tersebut, ada kemungkinan kondisi si pembicara saat itu akan membeli kimono dan sedang memilih-milih kimono dengan mempertimbangkan harga dan kualitas kimono tersebut.

Sedangkan jika adjektiva yang digunakan adalah *kireida*, maka topik yang dibicarakan yaitu mengenai kebersihan kimono. Pada kalimat (34) Anak-anak merasa bahagia karena mereka memakai kimono bersih yang sudah dicuci. Perasaan bahagia itu muncul kemungkinan disebabkan oleh wangi yang menempel pada kimono atau hilangnya noda-noda pada kimono karena sudah dicuci, sehingga hal tersebut menimbulkan perasaan bahagia. Kemudian pada kalimat (35) kimono yang dibicarakan penutur merupakan kimono yang murah, tidak kotor dan kuat. Dalam konteks kalimat ini ada kemungkinan si pembicara sudah lama memiliki kimono tersebut yang dibelinya dengan harga murah dan meskipun sudah dicuci berkali-kali yang menandakan kimono tersebut dalam keadaan bersih tetapi sampai sekarang kimono tersebut tetap awet.

Demikian penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan adjektiva *utsukushii* dan *kireida* dalam suatu kalimat yang bertujuan memberikan alasan-alasan mengapa adjektiva *utsukushii* dan *kireida* dapat saling menggantikan atau tidak dalam suatu kalimat.

4. Simpulan

Setelah menganalisis adjektiva *utsukushii* dan *kireida* yang digunakan dalam berbagai macam kalimat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adjektiva *utsukushii* dan *kireida* memiliki persamaan, yaitu bisa dipadankan dengan kata indah, cantik, bagus, baik, nyaring/merdu dalam bahasa Indonesia berdasarkan pada konteks kalimatnya, kedua adjektiva ini digunakan untuk menyatakan suatu bentuk penilaian terhadap sesuatu/objek yang dapat dilihat atau didengar (benda konkrit misalnya berupa benda alam, benda mati, benda hidup, dan lain-lain).

Perbedaan adjektiva *utsukushii* dan *kireida* dilihat dari segi makna dan penggunaannya adalah *utsukushii* berfokus pada subjek atau nomina sebagai topik yang dibicarakannya merupakan benda abstrak yaitu berupa hubungan kerjasama yang saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Selain itu, *utsukushii* mengandung

makna hubungan yang serasi dan selaras, dapat dipadankan dengan kata harmonis dalam bahasa Indonesia. Sedangkan adjektiva *kireida* berfokus pada banyak subjek atau nomina sebagai topik pembicaraannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Subjek atau nomina sebagai topik pembicaraannya merupakan benda abstrak yang berupa campuran berbagai gas tidak berwarna dan tidak berbau, serta tidak bisa dilihat oleh mata.
- b) Subjek atau nomina sebagai topik pembicaraannya merupakan benda konkrit berupa alat tukar atau standar pengukur nilai yang sah dalam suatu Negara.
- c) Subjek atau nomina sebagai topik pembicaraannya merupakan aktivitas yang menghadapkan dua pemain atau regu dalam berkompetisi atau bersaing untuk memperebutkan kejuaraan.
- d) Subjek atau nomina sebagai topik pembicaraannya merupakan segala urusan dan tindakan tentang suatu kebijakan atau siasat dalam pemerintahan suatu negara.

Selain itu, adjektiva *kireida* mengandung makna keadaan yang tidak kotor, yaitu keadaan yang terbebas dari polusi dalam bentuk padat, cair, atau gas, seperti debu dan karbon, dapat dipadankan dengan kata bersih dalam bahasa Indonesia. Keadaan bersihnya, digunakan untuk menerangkan suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih dan tersusun rapi. Mengandung makna suatu keadaan yang diperoleh dengan cara sah dan berdasarkan pada ketentuan yang ada, dapat dipadankan dengan kata halal dalam bahasa Indonesia. Mengandung makna suatu keadaan yang tidak curang, tulus dan ikhlas, dapat dipadankan dengan kata jujur dalam bahasa Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Izuhara, S. (1998). *Ruigigo Tsukaiwake Jiten*. Tokyo: Kenkyuusha.
- Kaigai Gijutsusha Kenshoo Kyookai. (2005). *Shin Nihongo no Kiso*. 3-A Net Work.
- Matsura, K. (1994). *Nihongo Indonesi-go Jiten*. Tokyo: Kyooiku Geijutsu Kenkyuusho.
- Midorikawa, O & Sakazume, T. (2001). *Nihongo no Kokoro o Tsutaeru Keiyoushi*. Tokyo : Senmon Kyooiku Publishing.
- Nihon Hoosoo Kyookai. (1976). *Nihongo Hatsuon Akusento Jiten*. Tokyo: Nihon Hoosoo Shuppan Kyookai.
- Ogawa, Y. (1982). *Nihongo Kyooiku Jiten*. Tokyo: Daishuukanshoten.
- Shiro, H. (1984). *Reikai Shinkokugo Jiten*. Japan : Sanseido Co.
- Soedjito. (1988). *Sinonim*. Bandung : Sinar Baru.
- Sutedi, D. (2003). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- _____. (2005). *Pengantar Penelitian Pendidikan dan Bahasa Jepang*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tsuruko, A. (1981). *Gaikokujin no Tame no Kihongo Yoorei Jiten Dai 2 Ban*. Tokyo: Bunkachoo.